

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial sehingga perlu untuk berkomunikasi. Komunikasi tersebut penting bagi kehidupan karena dengan komunikasi manusia dapat bertukar informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunikasi juga mempermudah manusia untuk menyampaikan keinginannya.

Terkait jenis komunikasi, Khotimah (2003: 2) menjelaskan “Komunikasi juga dapat berbentuk verbal baik tulisan maupun ucapan dan juga non verbal baik berupa kontak mata, ekspresi wajah, gerak tubuh, kedekatan jarak, suara yang bukan kata atau pribahasa, sentuhan, dan cara berpakaian.” Dalam artikel yang sama, Khotimah (2003: 6) menjelaskan bahwa “Komunikasi verbal (kata-kata) adalah lambang-lambang bersifat abstrak yang dibuat dan disepakati oleh sekelompok tertentu kemudian diberikan makna tertentu pula.” Dengan demikian, semua bentuk komunikasi yang terdiri dari kata-kata termasuk komunikasi verbal, salah satunya karya sastra.

Karya sastra menjadi alat komunikasi verbal antara pengarang dan pembaca karena ia menjadi media antara pikiran pengarang dengan pembaca. Pikiran tersebut ditulis dengan kata-kata sehingga membentuk sebuah karya yang nantinya dibaca oleh masyarakat. Pikiran pengarang dalam membuat karya sastra bisa berasal dari imajinasi atau kehidupan sehari-hari sehingga tidak jarang karya sastra menjadi cerminan kehidupan manusia.

Kehidupan manusia tersusun dari berbagai macam unsur sehingga membentuk pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh manusia. Begitu pula

karya sastra yang merupakan cerminan kehidupan manusia. Karya sastra terdiri dari konten-konten yang berfungsi sebagai penyusun, yakni motif. Wilpert (2001: 533) menyatakan motif dengan lebih lengkap bahwa

Motiv ist strukturelle inhaltliche Einheit als typischen bedeutungsvolle Situation, die allgemeine thematische Vorstellungen umfaßt (im Gegenstand zum durch konkrete Züge und Namen fetgelegen und ausgestatteteten → Stoff, der wiederum mehrere Motive enthalten mag) und Ansatzpunkt menschliche Erlebnis- und Erfahrungsgehalte in Symbol.

Motif adalah konten yang terbentuk secara terstruktur sehingga membuat sebuah situasi tertentu. Di dalam motif, terdapat ide-ide dari sebuah karya. Motif berbentuk simbol yang bertujuan untuk membantu pengalaman pembaca dalam memahami karya sastra. Beberapa motif yang berbeda dapat terkandung dalam *Stoff*.

Menurut Marquaß (2003: 60) motif dibagi menjadi empat, yakni *Situationsmotive*, *Typenmotive*, *Raummotiven*, *Zeitmotive*. Dari empat jenis motif tersebut pembaca dapat memahami motif apa saja yang ada dalam sebuah karya sastra, yakni motif yang berkaitan dengan situasi atau konflik (*Situationsmotive*), motif yang berkaitan dengan tokoh atau karakter (*Typenmotive*), motif yang berkaitan dengan tempat (*Raummotiven*) dan motif yang berkaitan dengan waktu (*Zeitmotive*). Pembaca bisa semakin memahami makna dari sebuah karya sastra bila memahami motif yang ada dalam karya sastra. Dengan demikian, komunikasi antara pengarang dan pembaca dapat terjalin dengan semakin baik.

Seperti karya sastra lainnya, puisi juga memiliki motif. Puisi dipilih dalam penelitian ini karena puisi memiliki bentuk yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Meskipun demikian, puisi tetap mempunyai makna seperti karya sastra lainnya. Strobel (2015: 21) mengungkapkan “*Gedichte sind kurz, doch treiben sie*

– gemessen an dem Wenigen, was sie mitteilen – einen großen Aufwand mit der Sprache.” Menurut penjelasan tersebut, meskipun kata-kata yang digunakan lebih sedikit dari karya sastra lainnya, tapi pengarang tetap berusaha untuk berkomunikasi melalui karyanya. Penelitian motif pada puisi menjadi menarik karena bentuk puisi yang berbeda dari pada karya sastra lainnya.

Puisi-puisi Jerman ada yang telah diterjemahkan ke bahasa lain, salah satunya puisi Marie Luise Kaschnitz. Lisa Mueller telah memilih puisi Marie Luise Kaschnitz dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris di dalam bukunya yang berjudul *Selected Later Poems of Marie Luise Kaschnitz*. Puisi-puisi Kaschnitz dalam buku tersebut bisa dinikmati secara bebas melalui internet. Di antara puisi-puisi Kaschnitz yang dipilih dan diterjemahkan terdapat kumpulan puisi yang berasal dari satu *Gedichtband* berjudul *Neue Gedichte*. *Neue Gedichte* terbit tahun 1952. *Neue Gedichte* terlihat lebih menarik dari pada puisi-puisi Marie Luise Kaschnitz di tahun-tahun sebelumnya karena ditulis tanpa rima sehingga Kaschnitz bisa mengekspresikan perasaannya dengan lebih bebas. Pendapat ini didukung oleh Mueller (1980: viii) “*Neue Gedichte marks a break in more than one respect. Not only does Kaschnitz move from a public to a personal voice, she also abandons rhymed, metrical verse.*” Penjelasan tersebut menyatakan bahwa dalam *Neue Gedichte*, Kaschnitz tidak hanya beralih dari pendapat umum ke pendapat pribadinya, Kaschnitz juga mengabaikan rima.

Di antara puisi-puisi yang terdapat dalam *Neue Gedichte*, terdapat tiga puisi yang menceritakan tentang perang dunia kedua, yakni *Hiroshima*, *Bräutigam Froschkönig*, *Picasso in Rom*. Tiga puisi tersebut dibuat setelah perang

dunia kedua, perang yang Kaschnitz rasakan sendiri. Pendapat tersebut didukung oleh Mueller (1980: ix) sebagai berikut:

The second phase began in the 1940s, when she and her husband and daughter found themselves among the living after the firebombings of Frankfurt, where she lived most of her life, a city filled with the dead and those who, like herself, were “merely” homeless.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa Kaschnitz dan keluarganya pernah mengalami fase kehidupan setelah pengeboman di Frankfurt pada masa perang dunia kedua. Dalam fase tersebut, ia menemukan mayat-mayat dan orang-orang seperti dia yang hampir tidak punya rumah karena hancur akibat perang dunia kedua. Pengalaman Kaschnitz selama perang dunia kedua tersebut ia ceritakan melalui tiga puisinya yang berjudul *Hiroshima*, *Bräutigam Froschkönig*, *Picasso in Rom*. Oleh karena itu, Kaschnitz mampu memberikan pengalaman yang berbeda bagi pembaca. Pengalaman yang berbeda ini mempunyai makna bahwa pembaca dapat mengetahui dan memahami dampak dari perang dunia kedua dalam tiga puisi tersebut secara otentik karena pengarangnya sendiri yang merasakan kengerian dan kehancuran akibat dari perang tersebut.

Ketiga puisi Marie Luise Kaschnitz tersebut merupakan contoh dari karya sastra sehingga puisi-puisi tersebut juga mengandung motif. Dengan mengetahui motif yang ada di dalam puisi Marie Luise Kaschnitz, pembaca dapat semakin memahami puisi sehingga pembaca bisa semakin mengerti pola pikir dan perasaan Marie Luise Kaschnitz selama perang dunia kedua yang ia ceritakan melalui puisi-puisinya.

Sesuai penjelasan tersebut, peneliti ingin menulis sebuah penelitian berjudul “Motif dalam Puisi karya Marie Luise Kaschnitz“ dengan puisi berjudul *Hiroshima*, *Bräutigam Froschkönig*, *Picasso in Rom*. Motif yang dimaksud dalam

penelitian ini, yakni motif yang menjadi elemen penyusun dalam puisi-puisi tersebut. Dengan mengetahui dan memahami motif yang digunakan, ketiga puisi tersebut dapat lebih jelas untuk dipahami.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah motif pada puisi. Subfokus penelitian ini adalah jenis motif pada kumpulan puisi *Neue Gedichte* karya Marie Luise Kaschnitz berdasarkan teori Marquaß yakni *Situationsmotive*, *Typenmotive*, *Raummotiven*, *Zeitmotive*.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Motif apa yang terdapat dalam tiga puisi berjudul *Hiroshima*, *Bräutigam Froschkönig*, *Picasso in Rom* karya Marie Luise Kaschnitz?”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah pembaca dapat semakin memahami makna dari puisi-puisi Marie Luise Kaschnitz melalui pemahaman terhadap motif.

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah menambah wawasan terkait motif dalam karya sastra, khususnya dalam puisi-puisi Marie Luise Kaschnitz.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian sastra mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam menganalisis motif, khususnya dalam puisi.



